

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI WASATĪYAH  
DALAM BERAGAMA PADA SISWA SMP**

**Siti Nur Chamidah, Muna Yastuti Madrah\*, Agus Irfan**

*Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.*

*\*Email: [munamadrah@unissula.ac.id](mailto:munamadrah@unissula.ac.id)*

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the learning model of Islamic Religious Education (PAI) based on wasatīyah values in religion and to determine the strategy for developing wasatīyah values in religion to characterize the attitudes of students at the junior high school (SMP) level. This study uses a qualitative approach, a research study at SMPN 1 Tayu, Pati district, Central Java province. Data were collected by using observation, interview and documentation techniques. In conducting the analysis using a qualitative descriptive approach, focusing on one object, namely how PAI teachers develop PAI learning models based on wasatīyah values in religion. The age of junior high school students is categorized as adolescence, which is the phase when they begin to leave childhood and are heading to adulthood. In this phase, adolescents seek a more established identity through exploration of themselves and their social environment. In this important phase, it is necessary to instill wasatīyah values in religion, especially in heterogeneous environments. The results of the research, in the development of the PAI learning model based on wasatīyah values by PAI teachers by combining several learning models by experts and several approaches whose use is adapted to the material and needs of students, plus applying the four wasatīyah values, namely tolerance, justice, balance and equality. Development efforts in applying wasatīyah values into character attitudes and behavior of students are supported by several activities that support the application of wasatīyah values in religion that are in accordance with the principles of inculcating character values, namely providing knowledge, changing the environment and exemplary as well as through good communication.*

**Keywords:** *Islamic education, learning model, religious moderation, wasatīyah*

**Abstrak**

Artikel ini mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai wasatīyah dalam beragama dan untuk mengetahui strategi pengembangan nilai-nilai wasatīyah dalam beragama menjadi karakter sikap peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi penelitian di SMPN 1 Tayu kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu bagaimana guru PAI mengembangkan model pembelajaran PAI yang berbasis pada nilai-nilai wasatīyah dalam beragama. Usia siswa SMP dikategorikan sebagai usia remaja, yaitu fase ketika mereka mulai meninggalkan masa anak-anak dan sedang menuju pada masa dewasa. Pada fase ini remaja mencari jati diri yang lebih mapan melalui eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Pada fase penting ini maka perlu ditanamkan nilai-nilai wasatīyah dalam beragama terutama pada lingkungan yang heterogen. Hasil penelitian, dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatīyah oleh guru PAI dengan menggabungkan beberapa model pembelajaran oleh para ahli dan beberapa pendekatan yang penggunaannya disesuaikan dengan materi serta kebutuhan peserta didik, ditambah dengan menerapkan empat nilai-nilai wasatīyah yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Usaha pengembangan dalam menerapkan nilai-nilai

wasatīyah menjadi karakter sikap dan perilaku peserta didik didukung oleh beberapa kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai wasatīyah dalam beragama yang sesuai dengan prinsip-prinsip penanaman nilai karakter yaitu memberikan pengetahuan, mengubah lingkungan dan keteladanan serta lewat komunikasi yang baik.

**Kata kunci:** model pembelajaran, moderasi beragama, Pendidikan Islam, wasatīyah

## PENDAHULUAN

Tugas seorang pendidik adalah menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan akhlak atau nilai-nilai karakter yang mulia kepada peserta didik. Pendidikan akhlak kepada siswa masuk ranah pendidikan karakter. Pendidikan karakter diajarkan kepada peserta didik, di semua lembaga pendidikan mana pun, terlebih di lingkungan sekolah yang terdapat siswa yang heterogen dalam keberagaman. Pada sekolah yang heterogen dalam keberagaman peserta didik, harus mulai dibiasakan memiliki perilaku saling menghargai perbedaan sejak awal, yaitu bagaimana hidup beragama sesuai ajaran-ajaran agama yang dianut peserta didik, membiasakan berperilaku menghargai perbedaan agama dan mampu hidup berdampingan, bekerja sama, hidup sosial tanpa ada pemaksaan (Tim, 2019). Nilai-nilai ini akan tumbuh bersama dengan proses kehidupan peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Usia SMP dikategorikan sebagai usia remaja, yaitu fase ketika mereka mulai meninggalkan masa anak menuju pada masa remaja dewasa. Pada masa ini, remaja mencari jati diri yang lebih mapan melalui eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial (Gunarsa, 2008). Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan Warsiyah (2018) memiliki peran penting dalam membentuk keberagaman siswa karena mengajarkan pengetahuan-pengetahuan agama yang dapat mendukung kehidupan beragama siswa. Pada fase penting ini maka perlu ditanamkan nilai-nilai keberagaman, menghargai dan menghormati keberagaman terutama pada lingkungan yang heterogen. Pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama perlu dikembangkan agar nilai-nilai wasatīyah dalam beragama dapat masuk menjadi karakter siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana kewajiban seorang pendidik lain dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing dan mengarahkan karakter peserta didik, guru PAI juga selain mengajarkan materi pengetahuan (*kognitif*) yang terdapat dalam silabus, juga dituntut mampu mengantarkan peserta didik dalam sikap (*akhlak*) menjadi pribadi muslim yang teguh dalam akidah, tekun dalam menjalankan ibadah (*psikomotorik*), mampu menghargai perbedaan sesuai dengan nilai-nilai wasatīyah dalam beragama yang sesuai dengan ajaran dalam agama Islam (*sikap sosial*). Hal ini sesuai dengan fungsi PAI yaitu, Fungsi pertama, PAI memiliki fungsi menanamkan nilai-nilai Islam lewat pembelajaran yang bermutu. Fungsi kedua, PAI memiliki fungsi unggulan baik dalam proses pembelajaran maupun output yang dihasilkan. Fungsi ketiga, PAI dengan fungsi *rahmatan lil al'amin* yang berarti bahwa peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai manifestasi dari ajaran Islam (Firmansyah, Iman, 2019).

Penguatan pemahaman akan keberagaman beragama menjadi sangat penting, untuk menanamkan karakter sikap *wasatīyah* beragama kepada para peserta didik di lingkungan SMP, karena isi dari nilai-nilai *wasatīyah* sebagai salah satu manifestasi (GNRM) Gerakan Nasional Revolusi Mental yang masuk pada ranah pendidikan (PPK) penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanahkan oleh Permendikbud nomor 20 tahun 2018, di antara isi dari (PPK) penguatan pendidikan karakter adalah nilai religius dan nasionalisme (Syahril dkk., 2020). Dua karakter ini, berbanding lurus dengan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama dan sesuai dengan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

*Wasatīyah* menurut Quraish Shihab yaitu sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah tidak ekstrim ke kanan maupun ekstrim ke kiri (Tata Pangarsa, 2020). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa dalam beragama *wasatīyah* merupakan salah satu sikap terpuji yaitu menjaga seseorang serta melindungi diri dari kecenderungan sikap, menuju dua ekstrem yaitu sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) ekstrim kanan dalam beragama dan sikap *muqashshir* ekstrim kiri yaitu mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah Swt.

Perilaku sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dalam beragama, yang biasanya disebut kelompok kanan atau ekstrim kanan, mereka cenderung memiliki sikap memandang rendah orang lain yang tidak sama dengan dirinya bahkan dianggap kafir (Harto & Tastin, 2019). Fakta sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dalam beragama, ini penulis temui pada salah satu peserta didik usia SMP lewat status *WhatsApp* memposting menjelekkan atau menghina agama lain yang bukan Islam dan juga dijumpai beberapa peserta didik yang membatasi pertemanan mereka hanya kepada mereka yang beragama Islam saja.

Perilaku sikap *muqashshir* kelompok kiri atau ekstrim kiri cenderung mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT dan bersikap liberalisme. Fakta kelompok ini juga penulis jumpai pada beberapa peserta didik yang ikut serta berpartisipasi pada kegiatan keagamaan lain, ada peserta didik dengan agama berbeda ikut kegiatan menari, bernyanyi dan bermain musik, bahkan sampai mengikuti kegiatan keagamaan di tempat ibadah agama lain.

Penelusuran diatas menunjukkan beberapa hal yang penulis identifikasi dalam penelitian ini, yaitu adanya sikap peserta didik yang tidak menghargai keberagaman, memilih berteman dengan yang seagama dan disisi lain ada peserta didik yang berlebihan dalam toleransi sehingga ikut merayakan kegiatan agama bersama-sama.

Penelusuran lain, Peran guru PAI dalam mengembangkan sikap *wasatīyah* dalam beragama peserta didik, dapat diwujudkan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, dengan mengembangkan model pembelajaran yang menarik di dalam proses pembelajaran, sesuai materi dalam silabus, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik dan membuat alat evaluasi juga agar karakter *wasatīyah* dalam beragama bersifat menetap tidak sementara dalam perilaku peserta didik. Penanaman nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama ini juga dapat dilakukan dalam memberikan contoh atau keteladanan oleh guru dalam bersikap dan berperilaku pada para peserta didik (Nurchaili, 2010).

Identifikasi lain, dalam menumbuhkan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama pada peserta didik di sekolah menengah pertama, membutuhkan kerjasama dan kekompakan dari semua guru yang ada di lingkungan sekolah tersebut, para pemangku kebijakan di sekolah, melalui penyediaan sarana tempat ibadah, jadwal kegiatan keagamaan, karena karakter sikap religius harus tumbuh bersama di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan beberapa masalah yang melatar belakangi dan penelusuran identifikasi masalah, maka penulis mengadakan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, dengan berbagai pertimbangan. Pertama, SMP Negeri 1 Tayu merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Pati, memiliki jumlah peserta didik yang besar, heterogen dalam keagamaan, terdapat empat agama peserta didik yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Keheterogenan beragama peserta didik, inilah sehingga memunculkan berbagai masalah dalam toleransi yang sudah penulis jabarkan diatas. Kedua, SMP Negeri 1 Tayu merupakan salah satu sekolah rujukan nasional. Menjadi rujukan nasional dalam prestasi akademik maupun non akademik, menjadi rujukan dalam pengembangan mutu pendidikan, menjadi rujukan dalam kedisiplinan, sikap sosial, toleransi yang di dalamnya ada nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama yang sekarang digalakkan oleh Pemerintah.

## METODE

Jenis penelitian pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatiyah dalam beragama pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, merupakan penelitian lapangan, menurut sifat permasalahannya termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Waktu penelitian ini selama semester genap tahun pelajaran 2021/2022, bertempat di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati Subyek penelitian adalah guru PAI dan informan tambahannya adalah kepala sekolah, pembantu kepala sekolah dan peserta didik SMP Negeri 1 Tayu. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hidayat (2012) bahwa terdapat 4 model yaitu pertama sebuah cara, teknis atau bentuk kedua suatu hal atau gambaran yang dapat mendukung dalam kegiatan ketiga rencana dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sudah disiapkan untuk menentukan suatu hal terwujud, serta keempat sebuah wacana deskripsi yang akan diwujudkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salamah (2006) dalam bukunya menyatakan hakikat pembelajaran adalah suatu program kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa yang didalamnya ada kegiatan tanya jawab mengenai materi pelajaran yang belum dipahami kemudian materi dibahas untuk dipahami secara bersama-sama, kemudian dipraktikkan oleh setiap peserta didik dengan maksud tujuan pelajaran bisa tercapai dan tuntas sehingga proses pembelajaran memperoleh hasil secara baik dan maksimal.

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat (2012) adalah sebuah gambaran dalam angan-angan dan pikiran seorang guru, dimana angan dan pikiran itu tentunya harus dapat dilakukan yang dituangkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Suatu gambaran, angan atau pikiran guru itu, tentunya dimulai dari kegiatan merencanakan metode yang akan digunakan, materi pelajaran, tempat, waktu pelajaran, buku pelajaran, kurikulum, dan dari beberapa unsur yang sudah matang direncanakan, untuk mencapai tujuan pembelajaran akan mencapai sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang diharapkan (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012).

Model pembelajaran merupakan suatu gabungan dari beberapa alat dan media pembelajaran termasuk guru dan peserta didik, tenaga pendidikan, semua material di laboratorium, bahan ajar dari materi pelajaran yang akan disampaikan, kurikulum yang digunakan, sarana prasana di sekolah, dari beberapa komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga suatu kegiatan pembelajaran bisa terjadi dengan baik dan lancar. Terkait dengan pengembangan model pembelajaran PAI tidak lepas dari tiga tahapan yaitu perencanaan sebelum pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran atau setelah pembelajaran.

Dalam mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *Wasatiyah*, langkah pertama adalah mengembangkan model pembelajaran. Memilih Model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, kondisi, keadaan atau kebutuhan peserta didik dan dengan menggunakan metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai *wasatiyah* kepada peserta didik.

*Wasatiyah* berasal dari bahasa Arab yang bergabung dari pada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *sin* dan *tho*. Dalam Bahasa Arab, kata *wasatiyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *adaalah* artinya keadilan dan *khiyar* artinya pilihan terbaik dan pertengahan (Maimun & Kosim, 2019). Nilai-nilai *wasatiyah* yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan kepada peserta didik meliputi empat nilai dasar. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan (Ajib Hermawan, 2019) dan keempat nilai dasar inilah yang menjadi pijakan peneliti dalam membuat penelitian tentang pengembangan

model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatīyah dalam beragama di SMP Negeri 1 Tayu.

penelitian ini lebih fokus pada materi PAI semester genap kelas IX fokus pada materi bab 13 Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan. Sesuai dengan judul penelitian pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai *wasatīyah* tidak lepas dari tiga tahapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru PAI kelas IX pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati sesuai dengan materi tersebut.

Kegiatan pembelajaran pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati tahun pelajaran 2021/2022 masih menggunakan kurikulum 2013. Ciri umum dari kurikulum 2013 kaitannya dalam pembelajaran PAI yaitu menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Di samping itu, pembelajaran juga dapat dikembangkan dengan menerapkan berbagai macam model dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan dan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Kemendikbud, 2016). Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik artinya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan sesuai dengan langkah-langkah ilmiah. Oleh sebab itu, pendekatan saintifik disebut juga pendekatan ilmiah (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Tahapan pertama dalam proses pembelajaran PAI adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan perangkat pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dahulu sebelum menyusun suatu perangkat pembelajaran yaitu, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, rincian minggu efektif, silabus, program penilaian. Dalam menyusun perangkat pembelajaran kalender pendidikan dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan program tahunan, program semester, rincian minggu efektif dan program penilaian. Sedangkan silabus pembelajaran merupakan acuan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan mengetahui jumlah minggu efektif dalam satu semester, guru PAI dapat melakukan penyusunan perangkat pembelajaran mengatur, merencanakan dan mengembangkan model pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran dan dapat membagi waktu secara efektif agar materi dapat terselesaikan dalam satu semester dan peserta didik mencapai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan ketentuan dari sekolah.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, alokasi waktu tatap muka dalam pembelajaran adalah selama 3 x 40 menit/jam pelajaran. Adapun buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada SMP Negeri 1 Tayu adalah buku PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017 dan sebagai pengayaan untuk peserta didik ada Lembar Kerja Siswa (LKS) terbitan Tim MGMP PAI Kabupaten Pati.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, rangkaian kegiatannya sebagaimana diuraikan penulis berikut,

1. Kegiatan pendahuluan.

Dalam kegiatan pendahuluan guru PAI mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar peserta didik, meminta ketua kelas memimpin berdoa, melakukan absensi, melakukan apersepsi mengaitkan materi sekarang dengan materi sebelumnya, menyampaikan manfaat materi pembelajaran terhadap kehidupan nyata, menyampaikan tujuan, langkah pembelajaran dan bentuk alat evaluasi yang digunakan selama pembelajaran.

2. Kegiatan inti.

Dalam kegiatan inti berisi tahapan-tahapan saintifik dengan ditambahkan menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik.

3. Kegiatan penutup



Kegiatan penutup, berupa refleksi terhadap pembelajaran, penarikan kesimpulan, evaluasi proses pembelajaran, pemberian tugas, do'a yang dipimpin oleh peserta didik kemudian ditutup dengan salam.

Materi PAI kelas IX bab 13 Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan sesuai dengan silabus PAI masa darurat, dilakukan dalam 3 x pertemuan yaitu 9 JP (9 x 40 menit = 360 menit). Pertemuan pertama materi yang dipelajari adalah membaca QS *al-Hujurat/49, 13* dan mengartikan *mufradat* katanya. Pertemuan kedua materi yang dipelajari \tanda bacaan *waqaf*. Pertemuan ketiga Memaparkan artikel narasi tentang isi kandungan *Q.S. al Hujurat/49, 13* dan Hadis terkait.

Berikut temuan peneliti dalam pengembangan model pembelajaran PAI dalam menerapkan nilai-nilai wasatiyah kepada peserta didik, Pada pertemuan pertama materinya adalah membaca QS *al-Hujurat/49, 13* dan mengartikan mufradat kata. Setelah melakukan kegiatan pendahuluan, guru PAI membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, langkah dalam pembelajaran ini guru PAI menggunakan model pembelajaran penentuan kelompok yang masuk pada rumpun model interaksi sosial.

Langkah selanjutnya guru PAI menggunakan pendekatan langkah-lang saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Dipadukan metode drill dilihat dengan cara membaca QS *al-Hujurat/49, 13* secara berulang-ulang, dan bagi peserta didik yang belum mampu membaca QS *al-Hujurat/49,13* dengan lancar guru PAI meminta ketua kelompoknya untuk membantu rekannya sampai bisa membaca QS *al-Hujurat/49, 13* dengan kata lain guru PAI juga memadukan metode drill dengan tutor sebaya, dalam penilaian proses selama pembelajaran guru PAI selalu memberikan pujian (*reward*) kepada peserta didik, atas bacaan, jawaban ataupun pertanyaan dari peserta didik.

Pada pertemuan pertama ini, pengembangan model pembelajaran PAI dengan menggunakan model kelompok, yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dengan metode drill dan tutor sebaya dengan menampilkan 4 nilai-nilai wasatiyah yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Pertama toleransi menghargai tingkatan kemampuan siswa dalam membaca al Qur'an dengan memberi kesempatan belajar membaca lewat tutor sebaya, kedua keadilan dapat dilihat dari guru PAI memberikan kesempatan belajar yang sama peserta didik, dapat dilihat pada peserta didik yang belum mampu membaca QS *al-Hujurat/49, 13* dengan bantuan tutor sebaya dan memberikan motivasi dengan pujian.

Nilai *wasatiyah* ketiga keseimbangan, yaitu sikap berimbang demi terciptanya suatu keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. pada pertemuan pertama ini ada unsur keseimbangan hubungan antara pentingnya selalu belajar, membaca al Qur'an termasuk ibadah atau menjaga hubungan kepada Allah dan untuk senantiasa menjaga hubungan yang dinamis antara sesama manusia melalui model pembelajaran kelompok yang dikembangkan menjadi tutor sebaya.

Nilai *wasatiyah* keempat adalah kesetaraan, ajaran Islam memandang semua manusia adalah sama atau setara, tidak ada perbedaan satu sama lain. Sebagai pembeda manusia adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt. Pada model pembelajaran kelompok guru PAI membagi anggota kelompok, secara campuran dengan membagi tingkat kecerdasan yang berbeda, supaya anak dapat saling membantu dan bekerja sama dengan baik agar kelompok kerjanya maksimal.

Pada pertemuan kedua, materi ilmu tajwid tanda bacaan waqaf, pada materi ini peserta didik dibuat kelompok kemudian mencari tanda bacaan waqaf pada ayat al Qur'an pilihan, kemudian menyebutkan jenis tanda waqaf dan cara membaca ayat dalam al Qur'an boleh berhenti atau tidak boleh berhenti.

Pengembangan model Pembelajaran pada pertemuan kedua ini, sama dengan pertemuan pertama menggunakan model pembelajaran penentuan kelompok yang masuk pada rumpun model interaksi sosial dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Penambahan model pembelajarannya pada *inquiry learning*. Model pembelajaran *Inquiry learning* adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pencarian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka harapkan sesuai dengan materi pelajaran. Pada model pembelajaran ini, peserta didik diarahkan supaya dapat mencari tahu sendiri materi yang sesuai dengan yang disajikan dalam pembelajaran, melalui cara mengajukan pertanyaan ataupun investigasi mandiri (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Pada pertemuan kedua ini, dengan pengembangan model kelompok, yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dengan *inquiry learning*, dengan menampakkan 4 nilai-nilai *wasatīyah* yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Toleransi dilihat dengan adanya sikap selalu menghargai pertanyaan dan jawaban dari peserta didik, begitu pun peserta didik saling menghargai dengan tidak merendahkan kekurangan peserta didik lain yang belum mampu membaca atau menguasai materi ilmu tajwid. Keadilan dilihat dengan memberikan kesempatan yang sama kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil temuannya. Keseimbangan untuk menjaga hubungannya dengan Allah dengan senantiasa senang membaca, mempelajari al Qur'an dan nilai kesetaraan untuk selalu bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Pertemuan ketiga, Memaparkan artikel narasi tentang isi kandungan *Q.S. al-Hujurat/49, 13* dan Hadis terkait, dalam menyampaikan materi ini, GPAI meminta peserta didik mencari beberapa kejadian yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya sendiri tentang masalah toleransi boleh masalah yang *viral* di media sosial atau kejadian nyata yang mereka alami, menghargai kehidupan beragama yang berbeda, kemudian peserta didik dalam kelompok memberikan pendapat tentang berbagai masalah yang ditemukan dan guru memberikan penguatan.

Model pembelajaran pada pertemuan ini, masih menggunakan model pembelajaran penentuan kelompok yang masuk pada rumpun model interaksi sosial dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) di tambahkan dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* akan membantu peserta didik untuk mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri sebagai perwujudan dari proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang diharapkan dapat mengubah perilaku sehingga potensi diri peserta didik dapat berkembang secara maksimal (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Pada pertemuan ketiga ini, pengembangan model pembelajaran PAI dengan model kelompok, yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *discovery learning*, guru PAI dapat menampakkan 4 nilai-nilai *wasatīyah* yang dikembangkan model pembelajaran yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan. Khusus pada pertemuan ini peserta didik belajar bagaimana konsep toleransi yang benar dengan timbal balik informasi dari peserta didik dan guru PAI.

Toleransi bermakna *tasamuh* yang berarti suatu sifat dan sikap tenggang rasa agar terwujud sikap saling menghargai antar sesama manusia (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Selain pada materi yang berisi tentang bagaimana menghargai perbedaan sebagai sunatullah, dengan *discovery learning* peserta didik dapat mengetahui batasan dalam bertoleransi antar umat beragama dengan menerapkan nilai-nilai *wasatīyah*. *Wasatīyah* menurut Quraish Shihab yaitu sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah tidak ke kanan maupun ke kiri. Sejalan dengan Tata Pangarsa (2020) yang menyatakan dalam beragama adalah sikap terpuji yang menjaga serta melindungi diri seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yaitu sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dalam beragama dan sikap *muqashshir* mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah Swt.

Penilaian Proses dan hasil belajar, ini adalah tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan pada materi PAI kelas IX bab 13

Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan dari hasil observasi sebagai berikut,

- 1) Penilaian sikap spiritual dilakukan melalui observasi saat proses pembelajaran berlangsung
- 2) Penilaian sikap sosial dilakukan melalui observasi saat proses pembelajaran berlangsung
- 3) Penilaian pengetahuan dilakukan melalui soal tes tulis uraian, soal lisan tanya jawab langsung tentang mufradat kata, dan soal tes pilihan ganda
- 4) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktek bacaan, observasi saat diskusi, nilai kerjasama dan melakukan penggalian informasi yang didapat.

Penilaian meliputi empat hal yaitu penilaian spiritual, penilaian sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian ketrampilan. Penilaian spiritual melalui teknik observasi saat pembelajaran berlangsung dan penilaian diri saat pembelajaran telah usai tentang kebiasaan suka membaca al Qur'an. Penilaian sosial melalui dua tahap teknik observasi saat pembelajaran berlangsung dan penilaian diri saat pembelajaran telah usai tentang menghargai perbedaan dan toleransi antar umat beragama. Penilaian pengetahuan melalui dua tahap penilaian secara lisan saat pembelajaran berlangsung dan penilaian tertulis setelah pembelajaran usai dalam bentuk soal uraian. Penilaian ketrampilan membaca *Q.S. al-Hujurat/49, 13* dan penyampaian narasi tentang menghargai perbedaan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Pengembangan Nilai-Nilai *Wasatiyah* Dalam Beragama Pada Karakter Sikap Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tayu Pendidikan karakter Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter watak dari peserta didik. Pembentukan karakter atau watak peserta didik dapat melalui keteladanan dari perilaku guru, cara guru berbicara, berkomunikasi atau dalam menyampaikan materi, bagaimana guru menghargai sebuah perbedaan, dan berbagai hal terkait dengan karakter dan pribadi guru dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Berdasarkan gerakan nilai karakter pada peserta didik yang dikembangkan Kemendikbud tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri peserta didik, merupakan fungsi dari seluruh potensi setiap manusia baik kognitif, afektif dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial dan kebiasaan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam pendidikan karakter kurikulum 2013, menurut Haryati ada 3 cara mendidik karakter anak yaitu ,

- 1) Berikan pengetahuan, melalui pengetahuan peserta didik akan melakukan perilaku yang diharapkan, yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya.
- 2) Ubah lingkungannya, mengubah lingkungan kebiasaan dengan membuat peraturan dan tata tertib yang disepakati demi mewujudkan tujuan bersama, akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan karakter peserta didik di sekolah dan di rumah.
- 3) Kondisikan emosinya, sebuah pendapat mengatakan bahwa emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika seseorang mampu menyentuh emosi atau perasaan dalam memberikan informasi, maka informasi yang tepat tersebut akan menetap dalam seorang yang dituju dan akan menetap dalam hidupnya (Haryati, 2017).

*Wasatiyah* dalam Islam menurut Quraish Shihab tercermin dalam hal berikut yaitu *aqidah*, ibadah, akhlak, dan syariat (Fajron & Tarihoran, 2020). Pengembangan nilai-nilai *wasatiyah* kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tayu, diharapkan mereka memiliki akidah yang tangguh, tekun dalam menjalankan ibadah, mampu berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan dapat menjalani hubungan sosial yang harmonis dan dinamis dengan sesama manusia yang berbeda.

Nilai-nilai *wasatiyah*, toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Tayu.



Sebagaimana kurikulum 2013 setiap guru memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam K.1 tentang sikap spiritual dan K.2 dengan sikap sosial. Pengembangan nilai-nilai *wasatiyah* di SMP Negeri 1 Tayu berdasarkan hasil observasi di lakukan

- 1) Melalui proses pembelajaran, proses pembelajaran ini bisa dilakukan di luar kelas ataupun di dalam kelas sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pengembangan nilai *wasatiyah* ini dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang perlunya menerapkan nilai-nilai *wasatiyah*. Melalui proses pembelajaran berarti, pendidik memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk diaplikasikan dalam kesehariannya.
- 2) Melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, kegiatan-kegiatan yang ada disekolah dalam rangka mengubah lingkungan dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan di rumah. Melalui kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Tayu dalam menerapkan nilai-nilai karakter, sesuai dengan pengembangan nilai-nilai *wasatiyah*. Pembiasaan melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dan di rumah.
- 3) Keteladanan dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Melalui keteladanan dan komunikasi yang baik, seorang pendidik akan mampu menyentuh emosi peserta didik dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan memberikan kesan menetap dalam hati peserta didik dan hidupnya. Kesan yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap sikap dan karakter peserta didik dalam belajar, sikap ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika mereka berada di rumah,

Berikut gambaran hasil sikap peserta didik sebelum, proses dan sesudah adanya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *wasatiyah* oleh Guru PAI dan penerapannya terhadap karakter dan sikap melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai *wasatiyah* peserta didik pada SMP Negeri 1 Tayu Kabupaten Pati, dapat dilihat dalam tabel berikut,

Tabel 1. Kondisi sikap peserta didik awal, proses dan sesudah pengembangan model pembelajaran

Kondisi Awal	Proses	Sesudah
Ada salah peserta didik usia SMP lewat status WhatsApp memposting menjelekkkan atau menghina agama lain	Dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai <i>wasatiyah</i> peserta didik memperoleh pengetahuan tentang pentingnya hidup saling menghargai perbedaan, toleransi dan memberikan pengetahuan bahwa perbedaan agama merupakan sunatullah.	Tidak ada postingan menjelekkkan atau menghina agama lain di media sosial
Ada peserta didik yang membatasi pertemanan mereka hanya kepada mereka yang seagama	Dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai <i>wasatiyah</i> peserta didik memperoleh pengetahuan tentang perlunya hidup bersosial dengan siapa saja karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial	Peserta didik dapat hidup rukun berdampingan saling memaafkan dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar

---

	yang selalu butuh orang lain dalam proses kehidupannya.	maupun kegiatan yang lain
Ada peserta didik yang ikut serta berpartisipasi pada kegiatan keagamaan lain, bahkan sampai mengikuti kegiatan keagamaan di tempat ibadah agama lain	Dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai wasatīyah peserta didik memperoleh pengetahuan tentang batasan-batasan dalam toleransi antar beragama	Peserta didik, dapat mengetahui dengan benar batasan-batasan dalam toleransi antar beragama, dan pentingnya menjaga akidah dalam kehidupan.

---

Dengan adanya pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai *wasatīyah* dalam pembelajaran PAI dan didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan di sekolah yang mendukung peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai *wasatīyah* dalam beragama baik di lingkungan sekolah maupun ketika berada di rumah sehingga kerukunan dan kerjasama dalam proses pendidikan dapat berjalan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Tayu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik suatu simpulan penelitian sebagai berikut, Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai wasatīyah dalam beragama, dikembangkan oleh guru PAI SMPN 1 Tayu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa dalam belajar. Dalam materi yang menjadi fokus peneliti guru PAI menggunakan dan menggabungkan beberapa model pembelajaran dan metode pendekatan. Penggabungan model pembelajaran yang dipraktikkan adalah pembentukan kelompok dipadukan pendekatan saintifik, dan dengan dipadukan dengan metode lain drill, tutor sebaya, inquiri learning dan discovery learning. Dalam pembelajarannya guru PAI menerapkan empat nilai-nilai wasatīyah yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan.

Dalam menerapkan nilai-nilai wasatīyah menjadi karakter sikap peserta didik di sekolah, membutuhkan peran aktif dari pembuat kebijakan di sekolah dalam membuat kebijakan kegiatan-kegiatan sekolah dan semua guru yang ada di sekolah tersebut. Nilai-nilai wasatīyah selain melalui pengembangan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, juga dapat kembangkan melalui pembiasaan kegiatan yang ada di sekolah melalui kegiatan-kegiatan, dan keteladanan serta komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan simpulan diatas, berikut beberapa harapan peneliti dalam penelitian ini. Hendaknya guru pendidikan agama Islam dalam mengajar dikelas mengembangkan nilai-nilai wasatīyah kepada peserta didik, dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif kepada siswa agar tujuan pembelajaran dan nilai-nilai wasatīyah dapat tertanam dalam jiwa dan karakter peserta didik.

Hendaknya di setiap sekolah selain kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang didalamnya terdapat nilai-nilai wasatīyah yaitu toleransi, keadilan, kesetaraan dan keseimbangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ajib Hermawan. (2019). Nilai Moderasi Islam dan internalisasinya di Sekolah. *Insania, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.*, 25(1), 1.

- [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)
- Fajron, A., & Tarihoran, N. (2020). *Moderasi Beragama: Perspektif Quraish Shihab dan Syech Nawawi Al-Bantani, Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiah di Wilayah Banten*. repository.uinbanten.ac.id. <http://repository.uinbanten.ac.id/5990/>
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*. Teras.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sDcYbzE-dXAC&oi=fnd&pg=PA3&dq=psikologi+perkembangan+anak+dan+remaja&ots=39xT-QeoJ0&sig=JE0zvGVMJ5\\_I6EDxcKsahJm\\_7ZE](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sDcYbzE-dXAC&oi=fnd&pg=PA3&dq=psikologi+perkembangan+anak+dan+remaja&ots=39xT-QeoJ0&sig=JE0zvGVMJ5_I6EDxcKsahJm_7ZE)
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Haryati, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Hidayat, H. (2012). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa. *el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, IX(2), 241518.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*.
- Maimun, & Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. (F. Haris (ed.); 1 ed.). LKiS.
- Musfiqon, & Nurdyansyah. (2015). *PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK*. Nizamia Learning Center.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Salamah. (2006). Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam). *Fikrah*, 5(1), 15–39.
- Syahril, Siregar, A. A., Munir, A., Febrini, D., Nasution, A., Mustaqim, A., Hadisanjaya, Herawati, ZP, I. K., Kurniawan, Halim, M., Ajib, M., Murni, Zuhri, S., Haryanto, T., Zannatun, N., & Witisma, O. (2020). Literasi Paham Radikalisme di Indonesia. In *Penerbit Cv.Zigie Utama (Vol. 53, Nomor 9)*.
- Tata Pangarsa, A. (2020). *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia*. 1–91.
- Tim, P. K. A. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. In *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemendikbud RI*.
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>